

**PENERAPAN TERAPI BERMAIN MONTASE DALAM MENINGKATKAN
MOTORIK HALUS ANAK USIA 4-6 TAHUN DI KOTA BANDA ACEH**

Aplication of Montage Play Therapy in Improving Fine Motor Skill in Children

Aged 4-6 Years in the City of Banda Aceh

¹Rika Hernita, ²Siti Nurafifah Qarimah, ³Andi Mulyadi · ⁴Vivi Pretty Lumbantoruan

^{1,2}Akper Kesdam Iskandar Muda Banda Aceh

^{3,4} Universitas Bina Bangsa Getsempena

Email: afifahqarimah@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan motorik halus pada anak usia pra sekolah sangat penting untuk dikembangkan, dimana anak banyak mengalami perubahan yang sangat berarti, untuk memberikan rangsangan pada anak diperlukan stimulasi yang tepat dalam mengembangkan motorik halusnya yaitu dengan bermain montase. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aktifitas terapi bermain montase terhadap peningkatan perkembangan motorik halus pada anak usia 4-6 di TK Keumala Bhayangkari I Kecamatan Jaya Baru Kota Banda Aceh. Metode penelitian ini menggunakan rancangan *one group pre and posttest desing*. Teknik pengumpulan data mengguakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sampel dalam penelitian 2 orang siswi TK keumala Bhayangkari, alat untuk mengukur perkembangan motorik halus pada anak menggunakan lembar observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua anak mengalami peningkatan perkembangan motorik halus setelah diberikan terapi bermain montase dengan hasil rata-rata pada siklus I yaitu 19, 32% dengan persentase yang di dapatkan 31, 10% (BB). Sedangkan siklus II yaitu 43, 32% dengan persentase yang didapat 100% (BSB). Terapi bermain montase ini efektif dalam meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak pra sekolah usia 4-5 tahun di TK Keumala Bhayangkari I Kecamatan Jaya Baru Kota Banda Aceh.

Kata kunci: terapi bermain montase, motorik halus, anak usia pra sekolah

ABSTRACT

It is very important to develop fine motor skills in pre-school aged children, where children experience many very significant changes, to provide stimulation to children, appropriate stimulation is needed to develop their fine motor skills, namely by playing montages. The aim of this research is to determine the activity of montage play therapy on improving fine motor development in children aged 4-6 at Keumala Bhayangkari I Kindergarten, Jaya Baru District, Banda Aceh City. This research method uses a one group pre and posttest design. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. The sample in the study was 2 Keumala Bhayangkari Kindergarten students, a tool for measuring fine motor
e-ISSN: 2829-5021 / p-ISSN: 2580-6696

development in children using an observation sheet. The results of this study showed that both children experienced an increase in fine motor development after being given montage play therapy with the average result incycle I being 19.32% with the percentage obtained being 31.10% (BB). Meanwhile, cycle II was 43.32% with a percentage obtained of 100% (BSB). Montage play therapy is effective in improving fine motor development in pre-school children aged 4-5 years at Keumala Bhayangkari I Kindergarten, Jaya Baru District, Banda Aceh City.

Keywords: Montage play therapy, fine motor skill, pre-school age children

PENDAHULUAN

Anak dapat diartikan sebagai seorang yang dilahirkan karena adanya hubungan perkawinan yang sah antara laki-laki dan perempuan (Pusvita, 2018). Anak merupakan penerus bangsa, sehingga seorang anak berhak atas kepemilikan haknya. Anak merupakan investasi paling besar yang dimiliki keluarga dan masyarakat sebagai generasi penerus bangsa, aktor masa depan yang akan membawa warna-warni bagi bangsa ini (Mulyana, 2022). Anak usia prasekolah merupakan anak yang berusia 4 sampai 6 tahun (Nasution, et al, 2023). Pada periode ini anak memiliki sejuta kemampuan yang akan berkembang sesuai dengan tahapan-tahapan tertentu (Setyaningrum, 2020). Perkembangan anak prasekolah adalah suatu yang menunjukkan perubahan-perubahan pada proses berpikir sepanjang siklus kehidupan anak sejak konsepsi hingga anak usia delapan tahun (Anggraini, 2021). masa

prasekolah merupakan masa keemasan (*golden age*) dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya, dimana 80% perkembangan kognitif dan motorik anak telah tercapai pada usia prasekolah.

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, sebanyak 35% anak usia 4-6 tahun yang mengalami gangguan keterlambatan motorik halus. Beberapa negara berkembang di asia sebanyak 50% yang mengalami gangguan perkembangan motoric halus dan di Amerika sendiri sebanyak 30% yang mengalami gangguan motoric halus.

Menurut Riskesdas (2018), anak usia prasekolah yang mengalami keterlambatan motorik halus di indonesia mencapai 45,12%. Provinsi di Indonesia yang memiliki banyak masalah dengan anak yang mengalami keterlambatan motorik halus anak adalah di Aceh. Dimana populasi anak berumur 4-6 tahun di

kabupaten Aceh Besar (27,587%), Aceh Utara (48,568%), Bireun (20,530%), Aceh Singkil (25,460%), Aceh Tamiang (26,017%).

Banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan anak prasekolah diantaranya: Genetik, gizi, Pendidikan Orang Tua, Pengetahuan Orang Tua Pekerjaan Orang Tua, Jumlah Saudara, dan Lingkungan (MAGfuroh L, 2020).

Tahapan tumbuh kembang anak yang terjadi sepanjang kehidupan dimulai dari beberapa tahap yang berkesinambungan yang mencakup antaralain: neonatus (0-4 minggu), bayi (1-12 bulan), toddler (1-3 tahun), pra sekolah (4-6 tahun), usia sekolah (6-12 tahun), dan remaja (12-18 tahun)

Adapun tujuan peningkatan perkembangan motorik halus pada anak yaitu untuk mengembangkan keterampilan kedua tangan mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari-jemari, mampu mengkoordinasikan antara mata dengan aktifitas tangan dan mampu mengendalikan emosi dalam aktifitas tersebut (Nabila J, 2019).

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus. Penelitian deskriptif ini adalah suatu metode penelitian dengan tujuan

utama untuk mendapatkan deskripsi tentang penerapan terapi bermain montase dalam meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Data aktifitas anak yang diperoleh selama penelitian berlangsung dikelola dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{1+n(d)2}$$

Keterangan:

f = hasil yang di dapat dari si anak

1= konstanta

n= jumlah anak (subjek)

d= Tingkat signifikan *p* (0,05) (intan febrianti, 2019)

Untuk mengetahui persentase digunakan kriteria sebagai berikut:

0,25 – 37,25% (BB) 37,26 – 62, 25 (MB)
62,26 – 87,25 (BSH) 87,26 – 100 (BSB)

Dengan kreteria yang telah di tetapkan anatarain:

0,01 – 1,49 (BB) 1,50 – 2,49 (MB)
2,50 – 3,49 (BSH) 3,50 – 4,00 (BSB)

Adapun indikator penelitian dikatakan berhasil apabila 80% dari jumlah anak mendapat nilai Berkembang Sangat Baik (BSB) atau berkembang sesuai harapan (BSH) dari kemampuan motorik halus. Jika pada siklus I belum mencapai target 80% dari kemampuan

motorik halus melalui kegiatan montase, maka akan dilanjutkan pada siklus II.

HASIL

Hasil studi, diketahui bahwa sesudah dilakukan Penerapan terapi bermain Montase pada siklus I pada subjek I sebagai berikut:

Diagram 1: subjek I peningkatan perkembangan motorik halus anak pada siklus I

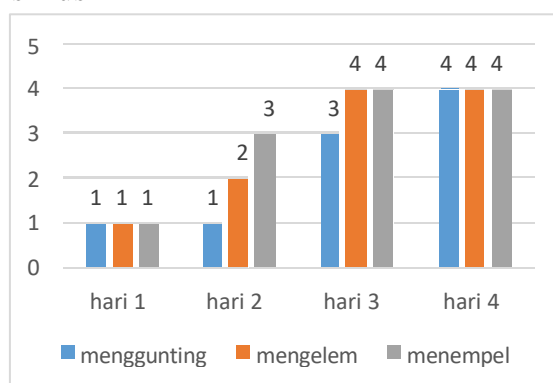
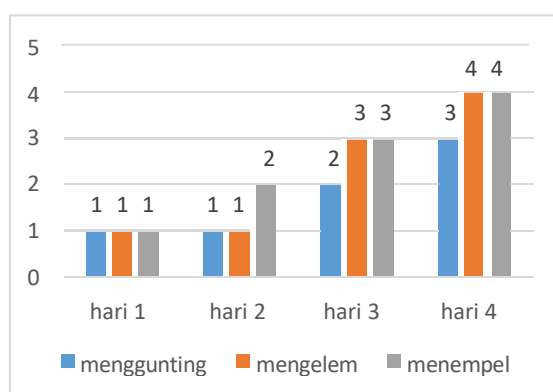


Diagram 2: subjek II peningkatan perkembangan motorik halus anak pada siklus I



Melalui hasil pengamatan yang dilakukan pada kedua subjek, subjek I mengalami peningkatan pada hari kedua dengan hasil 2 pada indikator mengelem, dan meningkat pada hari ke 3 dan ke 4

pada setiap indikator. pada subjek II juga mengalami peningkatan pada hari kedua pada indikator menempel, dan meningkat setiap indikator pada hari ke 3 dan ke 4.

Setelah diberikan terapi bermain montase kepada kedua subjek yaitu subjek I dan II adanya terjadi peningkatan perkembangan motorik halus pada anak tetapi belum mencapai target 80%, maka dilanjutkan ke siklus II.

Adapun hasil setelah diberikan terapi bermain montase pada subjek I dan II yang dilakukan pada siklus II yaitu:

Diagram 1 : subjek I subjek I peningkatan perkembangan motorik halus anak pada siklus II

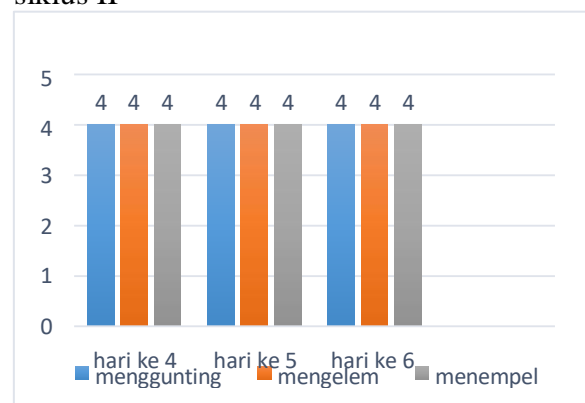
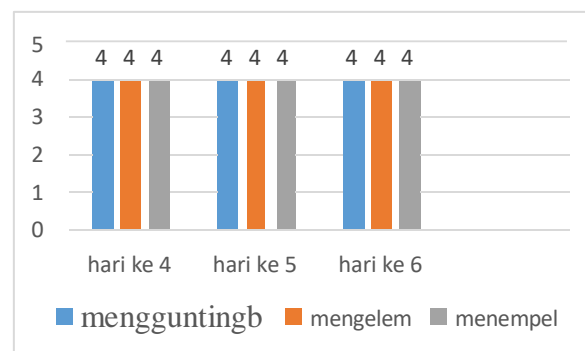


Diagram 2 : subjek II peningkatan perkembangan motorik halus anak pada siklus II



Setelah diberikan terapi bermain montase pada siklus ke II kedua subjek mendapat hasil di atas 80% maka kriteria yang didapat adalah BSB.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian terapi bermain montase dalam meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak pada subjek yang mengalami penurunan motorik halus dengan kategori BB, antara sebelum dan sesudah diberikan terapi bermain montase adanya peningkatan dari hasil 1 (BB) meningkat setelah diberikan terapi mendapat hasil BSH. Subjek I mengalami perkembangan pada hari ke 2 sedangkan pada subjek ke II juga mengalami peningkatan dihari kedua.

Menurut asumsi peneliti penerapan terapi bermain montase mampu untuk meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak. Karena dengan permainan montase dapat melatih konsentrasi, koordinasi antara mata dan tangan si anak. Apabila konsentrasi anak terganggu maka anak akan mengalami kegagalan dalam mengkoordinasi kan antara gerakan tangan dan jari nya.

Hal ini di kuatkan oleh Sunndayana et. al (2020), bahwasanya teori montase ini menuntut koordinasi antara mata dengan tangan sehingga secara tidak langsung

mempengaruhi konsentrasi anak. Kegiatan montase ini juga dapat mengenalkan bentuk, ukuran, dan warna. Karena dalam gambar montase terdapat berbagai macam kombinasi. Dalam kegiatan ini anak akan membuat saraf otot pada tangan lebih aktif.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam melakukan kegiatan montase antara lain: usia anak, jenis kelamin, pekerjaan orang tua, dan pendidikan orang tua. Faktor yang mempengaruhi usia anak untuk menuntut keberhasilan menurut peneliti yaitu karena anak usia pra sekolah adalah anak yang berusia 4-5 tahun dan termasuk kedalam fase golden age, yaitu masa dimana anak mulai peka dan sensitif dalam menerima rangsangan dari luar seperti lingkungan. Perkembangan motorik halus pada anak tentunya berbeda antara anak yang satu dengan anak yang lainnya ada yang sesuai dengan umurnya ada yang tidak sesuai dengan umurnya. Begitu juga yang dilakukan oleh peneliti ada perbedaan usia antara subjek I (5 tahun) dan subjek II (4 tahun), dimana subjek I lebih memahami apa yang sudah dijelaskan dan mengikuti apa yang diarahkan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kuswanto et. Al., (2021) mengatakan bahwa kemampuan perkembangan motorik halus pada anak

pra sekolah 4-6 tahun seperti menggerakkan jari-jari tangan dan koordinasi mata dengan tangan kurang maksimal. Setelah dilakukan penelitian pada perkembangan pada seorang anak tersebut, perkembangannya meningkat dengan skor 70-90 terdiri dari 6 anak atau 40% sedangkan skor 90-100 terdiri dari 9 anak.

Faktor jenis kelamin juga mempengaruhi perkembangan motorik halus pada anak. Anak perempuan lebih cekatan dan terampil dalam menyelesaikan kegiatan terkait kemampuan berpikir dari pada anak laki-laki. Sama halnya kedua responden yang diambil keduanya berjenis kelamin perempuan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Izzah et al., (2021), yaitu jenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki pengaruh yang besar terkait perkembangan, perkembangan motorik halus anak perempuan lebih cepat daripada anak laki-laki.

Faktor pekerjaan orang tua juga berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus pada anak karena semakin sibuk orang tua semakin sedikit perhatian yang di dapatkan anak karena orang tua sibuk dengan pekerjaannya, sehingga anak tinggal bersama pengasuhnya sehingga perkembangan motorik halusnya dapat terganggu dan kurang optimal. Sama halnya dengan subjek I yang kedua orang

tua nya bekerja dari pagi sampek sore dan ada waktu yang di habiskan untuk anaknya sedikit.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Magfuroh, (2020), orang tua yang bekerja berpotensi kekurangan waktu yang cukup banyak dalam mengasuh anak dan mengamati perkembangan si anak. Pekerjaan orang tua juga mempengaruhi stimulasi perkembangan sorang anak, kedekatan anak dengan orang tua lebih tinggi terjadi pada orang tua yang tidak bekerja dibandingkan dengan orang tua mereka yang bekerja.

Faktor pendidikan orang tua juga menjadi salah satu faktor keterlambatan motorik anak, karena semakin tinggi pendidikan orang tua semakin luas wawasan tentang pentingnya perkembangan motorik halus pada anak, selain itu tingginya pendidikan orang tua juga dapat mengetahui bagaimana cara orang tua dalam menstimulasikan anaknya untu peningkatan perkembangan motorik halus pada anak.

Sejalan penelitian yang dilakukan oleh Imelda, (2017) bahwa pengetahuan orang tua yang kurang baik di pengaruhi oleh pendidikan orang tua yang rendah. Pengetahuan disini tidak hanya didapatkan dari pendidikan namun didapatkan dari informasi dari berbagai media dan siap

menerima informasi yang diberikan oleh orang lain (Riyadi & Sundari, 2020).

Faktor lain yang mempengaruhi peningkatan perkembangan motorik halus pada anak antara lain faktor pola asuh.

Faktor pola asuh menurut asumsi peneliti yaitu pola asuh anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan motorik halus pada anak. Apabila seorang anak mengalami perkembangan yang optimal sangat berpengaruh terhadap kehidupan sekarang dan masa yang akan datang.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lilis Widyastuti, (2022), yaitu pola asuh memiliki hubungan erat dengan perkembangan-perkembangan yang dilalui anak, termasuk kedalam perkembangan motorik, baik itu motorik kasar maupun motorik halus. Pada tahapan perkembangan anak sangat berpengaruh pada pola asuh orang tua.

Adapun faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam penerapan bermain montase adalah media dan metode yang digunakan dalam melakukan pembelajaran pada anak. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kuswanto (2011), bahwa perlunya metode yang tepat dalam pembelajaran khususnya pada anak usia pra sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi kasus penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan terapi bermain montase dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia pra sekolah. Kegiatan bermain montase merupakan salah satu kegiatan yang baik untuk anak-anak, karena kegiatan montase ini bertujuan, supaya anak mampu mengembangkan keterampilan motorik halus, terutama yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan., supaya anak mampu menggerakkan anggota tubuh, terutama yang berhubungan dengan gerak jari-jemari., supaya anak mampu mengkoordinasikan indera mata dan aktivitas tangan., supaya anak mampu mengendalikan emosi, terutama yang berkaitan dengan keterampilan motorik halus.

Terdapat juga beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motorik halus pada anak, diantaranya faktor usia anak, jenis kelamin, pekerjaan orang tua, Pendidikan orang tua, serta pola asuh anak.

SARAN

Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan wawasan dan pengetahuan bagi orang tua dalam menstimulasikan perkembangan motorik halus pada

anak, serta mampu menerapkan permainan edukatif seperti bermain montase agar perkembangan motorik halus anak semakin meningkat. diperlukan pengawasan bagi anak karena bermain montase ini menggunakan benda tajam seperti gunting. (2) manfaat bagi responden, dengan dilakukannya kegiatan bermain montase dapat meningkatkan kemampuan keterampilan motorik halus pada anak. (3) bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam meneliti terakik perkembangan motorik halus pada anak melalui penerapan permainan edukatif. (4) bagi institusi akper kesdam hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi tambahan dalam rangka meningkatkan kualitas pengetahuan, bagi mahasiswa/i dalam memberikan asuhan keperawatan tentang penerapan terapi bermain montase dalam meningkatkan motorik halus pada anak usia pra sekolah, serta menjadi tambahan literatur dalam mengembangkan kurikulum keperawatan anak.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, N. (2021). Peranan orang tua dalam perkembangan bahasa

anak usia dini. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 43–54.

Magfuroh L. (2020). *Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Prasekolah Usia 3-6 Tahun*. Cv. pena persada Redaksi.

Mulyana, I. (2022). *Keistimewaan Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak*. CV Jejak (Jejak Publisher).

Nabila J,dkk. 2019. Bermain Pembangunan Terhadap Keterampilan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak PG-PAUD FKIP Universitas Lampung*, 5 (1).

Nasution, F., Janani, A., Fadila, A. N., Asmidah, A., & Khairiyani, S. (2023). Perkembangan Psikososial Masa Kanak-kanak Pertengahan. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 1176–1188.

Pusvita, S. (2018). Keperdataan Anak Diluar Nikah dalam Putusan Mahkamah Konstitusi dan Implikasinya terhadap Harta

Warisan. *Ulul Albab: Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam*, 1(2), 31–51.

Setyaningrum, N. D. B. (2020). Peranan Pendidikan Seni Di Dalam Pengembangan Kreatifitas Dan Pembentukan Nilai Positif Pada Anak. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 3(2), 53–63.